

**IMPLEMENTASI PROGRAM SELASA LITERASI (SERASI) DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS UNTUK MENGUATKAN
CIVIC SKILLS MURID (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 4 LEMBANG)**

Aas Ariska^{1*}, Prayoga Bestari², Dadi Mulyadi Nugraha³

^{1, 2, 3} PPKN, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)

1*aasariska@upi.edu, 2*yogabestari@upi.edu, 3dadimulyadi301190@upi.edu

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Tuesday Literacy (SERASI) program at SMP Negeri 4 Lembang on the development of critical thinking and strengthening of students' civic skills through a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted using interview techniques, observation, and documentation with teachers and students. The results of the study indicate that the SERASI program is implemented through structured stages of independent reading, presentations, discussions, and reflection. These stages have proven effective in training students' abilities to focus on problems, construct logical arguments, and draw conclusions. The development of civic intellectual skills and civic participation skills is achieved in an integrated manner through the practice of analyzing social issues, deliberation, and the courage to voice opinions democratically. Operational obstacles such as academic anxiety and sanction-based pseudo-compliance were still found during the implementation. The findings of this study confirm the strategic function of the SERASI program as a significant contextual learning medium for shaping a culture of literacy while preparing critical, intelligent, and democratic citizens.

Keywords: *Civic skills, Education, Literacy, Pancasila*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program Selasa Literasi (SERASI) di SMP Negeri 4 Lembang terhadap pengembangan berpikir kritis dan penguatan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) murid melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pihak guru serta murid. Hasil penelitian menunjukkan program SERASI dilaksanakan melalui tahapan terstruktur berupa membaca mandiri, presentasi, diskusi, dan refleksi. Tahapan tersebut terbukti efektif melatih kemampuan murid dalam memusatkan masalah, menyusun argumen logis, dan menarik kesimpulan. Pengembangan *civic intellectual skills* dan *civic participation skills* tercapai secara terpadu melalui praktik analisis isu kemasyarakatan, musyawarah, serta keberanian menyuarakan

pendapat secara demokratis. Kendala operasional seperti kecemasan akademik dan kepatuhan semu berbasis sanksi masih ditemukan selama pelaksanaan. Temuan penelitian ini menegaskan fungsi strategis program SERASI sebagai media pembelajaran kontekstual yang signifikan untuk membentuk budaya literasi sekaligus menyiapkan warga negara yang kritis, cerdas, dan demokratis.

Kata Kunci: Keterampilan Kewarganegaraan, Pendidikan, Literasi, Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi unsur fundamental yang menopang terbentuknya kualitas kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi diri serta mencapai tujuan hidup yang diharapkan. Melalui proses pendidikan, setiap individu memperoleh kesempatan untuk melatih, mengembangkan, dan memaksimalkan berbagai kemampuan yang dimilikinya (Dwijendra *et al.*, 2024).

Permasalahan dari peradaban negara Indonesia dapat diatasi melalui pendidikan, karena pendidikan dapat digunakan sebagai solusi preventif yang akan mengembangkan generasi muda sehingga dapat mengurangi berbagai masalah karakter bangsa (Nugraha *et al.*, 2019).

Kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung tetap penting, tetapi keterampilan lain

seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kerja sama juga semakin dibutuhkan seiring dengan berkembangnya tantangan dan perubahan zaman (Pare & Sihotang, 2023). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki murid. Kemampuan berpikir kritis mencakup pemikiran reflektif, di mana seseorang mengevaluasi beberapa pernyataan dan, setelah refleksi, mencapai suatu kesimpulan (Chaparro-Banegas *et al.*, 2024). Namun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih dinilai relatif rendah. Di tengah perkembangan zaman yang berlangsung sangat cepat, proses pendidikan yang diberikan kepada murid perlu disertai dengan tingkat efektivitas yang memadai (Wahyudi *et al.*, 2022).

Proses pembelajaran perlu dirancang secara relevan dengan perkembangan zaman, terutama di zaman sekarang yang menuntut

kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa salah satu permasalahan di dunia pendidikan yakni keterampilan membaca murid masih rendah (Sari *et al.*, 2026). Rendahnya kemampuan literasi murid dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya minat baca, keterbatasan sumber belajar, serta proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan literasi secara optimal (Hidayah *et al.*, 2026).

Pemerintah dan Kementerian Pendidikan Nasional berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran nasional di Indonesia dengan terus berupaya menerapkan pembaruan pada sistem pembelajaran nasional (Bestari, 2022). Langkah konkret untuk mewujudkan kualitas pembelajaran nasional salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini merupakan upaya kolektif untuk menumbuhkan minat membaca dan memperkuat budaya literasi di kalangan generasi muda di sekolah-sekolah.

Salah satu sekolah yang mendukung kebijakan tersebut adalah SMPN 4 Lembang, yang aktif

melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dan penguatan budaya literasi. Program ini diwujudkan melalui program membaca bersama setiap hari Selasa sebelum pembelajaran dimulai untuk mengembangkan literasi dan berpikir kritis murid yang dikenal dengan Program Selasa Literasi (SERASI).

Sekolah ini juga memiliki keunikan berupa buku Pembinaan dan Pengembangan Karakter Murid yang memuat sistem poin positif dan negatif sebagai sarana pembinaan disiplin dan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Tata tertib yang harus diikuti murid selama berada di sekolah berdasarkan buku Pembinaan dan Pengembangan Karakter murid salah satunya berupa kewajiban mengikuti Gerakan Literasi Sekolah setiap hari Selasa pukul 06.45–07.20. Murid yang tidak mengikuti program SERASI akan diberikan poin negatif sebanyak 5 poin. Sebaliknya, murid yang aktif dan menunjukkan partisipasi positif dalam program SERASI akan memperoleh poin positif sebanyak 2 poin.

Pendidikan Pancasila tidak terbatas pada ruang kelas tetapi mencakup semua aspek kehidupan

sehari-hari murid. Mereka terus belajar tentang nilai-nilai kewarganegaraan melalui interaksi di lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, hubungan keluarga, dan interaksi antar teman sebaya (Kennedy *et al.*, 2026).

Sejalan dengan penerapan buku Pembinaan dan Pengembangan Karakter Murid, mata pelajaran pendidikan pancasila berperan strategis dalam membentuk karakter murid. pendidikan pancasila berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan, tanggung jawab, dan partisipasi warga negara yang selaras dengan komponen utama pendidikan pancasila, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*, sehingga mampu melahirkan warga negara yang cerdas, aktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hulu & Bawamenewi, 2022). Dengan demikian, pendidikan pancasila memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan murid agar mampu berpikir kritis, berpartisipasi secara sadar, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Purba *et al.*, 2024).

Menurut Mardianti *et al.*, (2025) Keterampilan kewarganegaraan atau *civic skills* merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, sehingga pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Civic skills* juga merupakan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi. Hal ini karena pengetahuan tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan dapat dimanfaatkan secara nyata dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih mendalam pelaksanaan program SERASI di SMPN 4 Lembang, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penguatan *civic skills* murid. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana implementasi program SERASI di sekolah tersebut berkontribusi

terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penguatan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang esensial dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Metode Penelitian

Peneliti pada penelitian ini akan memakai desain Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi suatu program atau aktivitas secara mendalam dan terikat waktu, dengan pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan berkelanjutan melalui berbagai teknik (Sugiyono, 2023). Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan secara holistik dan mendalam terhadap subjek/ partisipan dengan konteks khusus pada latar yang alamiah dengan memanfaatkan metode yang alamiah juga (Alaslan *et al.*, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berikut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang

dilakukan kepada guru koordinator program pembiasaan, guru pendidikan pancasila, dan murid dengan tujuan memperoleh data yang komprehensif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan terkait implementasi program SERASI.

Implementasi Program Selasa Literasi (SERASI) di SMP Negeri 4 Lembang

Program Selasa Literasi (SERASI) merupakan adaptasi lokal Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan secara terstruktur setiap Selasa pagi di lapangan sekolah. Program ini dirancang dengan nama yang komunikatif untuk membangun budaya literasi dan mengasah kemampuan berpikir kritis murid melalui kegiatan membaca bersama sebelum memulai pembelajaran. Rendahnya tingkat literasi berpotensi menghambat keberhasilan akademik murid, karena keterampilan membaca merupakan fondasi dalam memahami materi pelajaran. Tanpa motivasi dan pendampingan dari guru, murid cenderung kurang memanfaatkan waktu secara produktif dan lebih memilih berdiam diri atau bermain dengan teman sebaya.

Hasil wawancara dengan guru koordinator program pembiasaan di SMPN 4 Lembang program SERASI tidak hanya menjadi tanggung jawab murid semata, melainkan merupakan gerakan kolektif yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Keterlibatan bersama ini memperkuat budaya literasi sebagai kebiasaan yang ditanamkan secara sistematis, sekaligus mencerminkan komitmen sekolah dalam membangun lingkungan yang mendukung peningkatan kemampuan literasi dan pembentukan karakter positif murid.

Komitmen tersebut direalisasikan melalui tahapan program SERASI yang tersusun secara sistematis. Tahap awal berupa perencanaan yang dirumuskan melalui rapat guru sebagai forum koordinasi dan penyusunan teknis pelaksanaan. Setelah itu, program memasuki tahap pelaksanaan yang meliputi tiga langkah utama, yaitu membaca, menyusun ulasan (*review*), dan mempresentasikan hasil bacaan. Program ini dimulai dengan sesi membaca mandiri selama 5–7 menit di lapangan sekolah, di mana murid fokus memahami buku pilihan mereka dengan pengawasan guru untuk menjaga kondusif. Setelah itu,

kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil bacaan oleh murid yang ditunjuk atau sukarelawan. Dalam sesi ini, murid tidak sekadar merangkum, tetapi juga menyampaikan gagasan utama, pesan moral, serta opini pribadi untuk melatih kemampuan artikulasi dan berpikir kritis secara runtut, jelas, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh teman-temannya.

Tahap selanjutnya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada topik, memberikan pertanyaan pemantik untuk memperdalam analisis, serta meluruskan apabila terdapat pemahaman yang kurang tepat. Proses ini menjadi ruang bagi murid untuk melatih keberanian berbicara, kemampuan berargumentasi, serta sikap menghargai perbedaan pendapat. Dalam diskusi literasi, murid aktif menyampaikan pendapat, terutama yang memiliki minat tinggi terhadap bacaan, meskipun sebagian lainnya masih perlu didorong agar lebih percaya diri dan terlibat. Program diskusi dan refleksi juga melatih murid berpikir kritis.

Kegiatan presentasi dan diskusi berlangsung secara

bergantian hingga sekitar empat sampai lima murid memperoleh kesempatan untuk tampil dalam satu pertemuan. Dengan sistem bergiliran, seluruh murid pada akhirnya mendapatkan kesempatan yang sama untuk maju dan menyampaikan hasil bacaannya dalam pertemuan yang berbeda. Sebagai penutup, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dibahas, menegaskan kembali nilai atau pesan penting dari beberapa bacaan yang dipresentasikan, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari murid maupun nilai-nilai kewarganegaraan. Guru juga menyampaikan apresiasi kepada murid yang telah berpartisipasi aktif dan memotivasi murid lain untuk lebih percaya diri pada kesempatan berikutnya.

Program ini dalam pelaksanaannya juga menghadapi beberapa kendala. Kendala utama dalam pelaksanaan program ini adalah rendahnya kesadaran murid, termasuk rasa kurang percaya diri saat harus tampil menyampaikan hasil bacaan. Untuk meningkatkan partisipasi, sekolah mewajibkan setiap kelas mengirimkan minimal tiga perwakilan dalam setiap sesi literasi untuk mempresentasikan hasil

bacaannya. Sekolah juga mendukung dengan memperbarui koleksi buku perpustakaan dan menyediakan pojok baca di setiap kelas, serta mendorong integrasi program Selasa literasi dalam pembelajaran.

Program ini memberikan penghargaan kepada murid dengan partisipasi membaca tertinggi, seperti pemberian poin positif dalam buku poin bagi yang menjadi perwakilan presentasi atau membaca buku terbanyak, serta hadiah buku bagi murid yang aktif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan minat baca dan memotivasi murid untuk lebih aktif, karena tanpa program SERASI waktu membaca cenderung tidak dimanfaatkan dengan baik.

Temuan ini sesuai dengan teori behavioristik Skinner yang menyatakan Behavior adalah segala perilaku yang dasar melakukannya ialah dari stimulus yang diberikan oleh orang lain. Namun, ini akan memicu kepatuhan semu di mana murid berpartisipasi hanya karena takut sanksi, bukan karena motivasi intrinsik. Selain itu, mekanisme rotasi perwakilan kelas yang mekanis dan penunjukan murid secara acak di lapangan terbuka justru memicu

kecemasan akademik. Untuk itu, sekolah perlu memperbanyak apresiasi karya alih-alih sanksi untuk murid kelas atas. Selain itu, terapkan *peer-discussion* (diskusi sebaya) sebelum murid tampil di lapangan untuk mengurangi kecemasan.

Strategi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMP Negeri 4 Lembang

Penguatan kemampuan berpikir kritis murid di SMP Negeri 4 Lembang melalui program SERASI diimplementasikan melalui serangkaian strategi pembelajaran yang komprehensif dan terstruktur. Strategi pertama dititikberatkan pada kemampuan mengidentifikasi dan memusatkan permasalahan (*focus*) sebagai landasan utama untuk membentuk kebiasaan berpikir analitis dan sistematis. Penguasaan tahap awal ini memfasilitasi murid untuk mengenali isu-isu esensial di dalam teks bacaan, sehingga mereka tidak mudah terdistraksi oleh informasi sekunder yang kurang relevan. Pembentukan fondasi kognitif tersebut kemudian diperkuat oleh pelaksanaan strategi kedua, yakni penerapan pendekatan pembelajaran berbasis argumentasi di ruang diskusi.

Pendekatan ini secara tegas mewajibkan murid menyertakan alasan logis (*reason*) serta bukti yang valid atas setiap pendapat yang mereka utarakan. Guru secara aktif memandu dialektika ini melalui pemberian berbagai pertanyaan pemantik yang esensial. Pertanyaan-pertanyaan tersebut secara efektif menstimulasi murid untuk mengeksplorasi dasar pemikiran secara lebih mendalam dan kritis, alih-alih sekadar memberikan persetujuan atau penolakan singkat tanpa argumentasi yang kuat.

Proses sintesis informasi selanjutnya diwujudkan melalui strategi ketiga, yaitu pembiasaan menyusun kesimpulan (*inference*) atau merangkum intisari bacaan ke dalam sebuah bentuk portofolio tertulis. Kegiatan penyusunan ringkasan secara rutin ini terbukti membantu murid dalam mengingat detail informasi penting, merangkai pemahaman terhadap struktur teks secara utuh, dan secara proaktif mencegah terjadinya pemahaman konseptual yang terpotong-potong. Dokumentasi portofolio murid turut memperlihatkan adanya perkembangan positif dari sekadar ringkasan deskriptif menuju

kemampuan sintesis yang lebih tajam seiring dengan intensitas pembiasaan literasi.

Rangkaian proses kognitif tersebut pada akhirnya bermuara pada strategi keempat, yakni pembiasaan melakukan tinjauan menyeluruh (*overview*) atau refleksi sebagai wujud integrasi program dengan kegiatan pembelajaran secara riil. Evaluasi lapangan terkait pelaksanaan tahap akhir ini mengindikasikan bahwa kemampuan metakognisi murid dalam menganalisis celah argumentasi, mengevaluasi kesalahan pemahaman, dan merefleksikan proses berpikirnya sendiri masih membutuhkan intervensi pedagogis yang lebih intensif. Budaya evaluasi mandiri ini sejatinya merupakan elemen krusial agar pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai penyokong utama *civic skills* dapat berakar secara kuat di lingkungan sekolah.

Program SERASI telah membangun fondasi awal yang baik melalui penerapan *scaffolding* untuk membantu murid menyeleksi informasi dan memfokuskan isu. Meski demikian, kualitas argumentasi lisan murid masih cenderung dangkal

dan sekadar untuk menggugurkan pertanyaan, sehingga diperlukan panduan penalaran terstruktur sebelum diskusi dimulai.

Penguatan *Civic intellectual Skills* dan *Civic participation skills* melalui Program Selasa Literasi (SERASI)

Program Selasa Literasi (SERASI) di SMPN 4 Lembang tidak hanya berfokus pada peningkatan minat baca, tetapi juga sebagai upaya penguatan keterampilan kewarganegaraan murid. Dalam pendidikan pancasila, pengembangan *civic skills* menjadi penting karena tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Di era abad ke-21, keterampilan ini semakin dibutuhkan untuk menghadapi tantangan yang kompleks, sehingga menjadi tuntutan bagi pendidikan dalam membekali murid dengan kemampuan yang relevan (Hidayah et al., 2024).

Civic skills memiliki dua keterampilan, yaitu *intellectual skills* dan *participation skills* (Sawaludin et al., 2023). Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*)

dimaksudkan agar warga negara memiliki seperangkat keterampilan untuk dapat berpartisipasi dalam kepentingan umum (Khalehar *et al.*, 2022). Oleh karena itu program SERASI menjadi media yang relevan untuk mengembangkan *civic intellectual skills* dan *civic participation skills* secara terpadu.

Menurut salah satu guru pendidikan pancasila di SMP Negeri 4 Lembang, program SERASI memiliki relevansi kuat dengan pendidikan pancasila karena keduanya berfokus pada pembentukan karakter, penguatan nilai kebangsaan, serta pengembangan nalar kritis dan sikap partisipatif. Dalam praktiknya, murid tidak sekadar membaca, tetapi dilatih menganalisis isu kemasyarakatan, berargumen secara logis, dan berdiskusi secara demokratis. Nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai terinternalisasi melalui kedisiplinan membawa buku serta kemauan mendengarkan pendapat orang lain tanpa menyela dalam forum diskusi terbuka.

Civic intellectual skills atau keterampilan intelektual kewarganegaraan merupakan kemampuan kognitif untuk memahami

konsep dan prinsip kewarganegaraan guna berinteraksi dalam kehidupan bernegara. Keterampilan ini mencakup aktivitas membaca, menulis, dan memecahkan masalah sosial secara logis. Melalui penguasaan simbol dan kaidah ini, individu diharapkan mampu menganalisis serta menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat (Rochmadi *et al.*, 2024). Dalam pelaksanaan program SERASI dimensi ini dikembangkan melalui rangkaian program membaca, presentasi, diskusi, dan refleksi yang dilakukan secara konsisten setiap pekan.

Program membaca mandiri selama 5-7 menit menjadi fondasi awal dalam membangun kemampuan intelektual murid. Pada tahap ini, murid berlatih memahami isi bacaan secara mendalam, menemukan gagasan utama, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya. Ketika bahan bacaan berkaitan dengan isu sosial, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, atau nilai-nilai Pancasila, murid terdorong untuk berpikir lebih kritis terhadap realitas kehidupan di sekitarnya.

Tahap presentasi hasil bacaan di depan memperkuat kemampuan analitis murid. Saat menjelaskan isi bacaan, murid tidak hanya menyampaikan ringkasan, tetapi juga mengemukakan pendapat pribadi serta alasan yang mendukung pandangannya. Proses ini melatih kemampuan menyusun argumen secara sistematis dan logis, sehingga setiap pendapat yang disampaikan memiliki dasar yang jelas. Sesi tanya jawab yang menyertai presentasi semakin memperdalam penguatan *Civic intellectual skills*.

Tidak hanya dimensi intelektual, program SERASI juga berkontribusi terhadap penguatan *civic participation skills* (partisipasi warga negara) yang merupakan tujuan dari pendidikan pancasila dalam mewujudkan generasi yang demokratis (Rejeki & Pagasan, 2019).

Keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta mengambil keputusan melalui musyawarah. Kesempatan bagi murid untuk maju ke depan dan mempresentasikan hasil bacaan melatih keberanian berbicara di ruang publik. Aktivitas ini membentuk rasa percaya diri serta kemampuan

menyampaikan gagasan secara terbuka.

Kemampuan menyuarakan pendapat dalam konteks pendidikan pancasila merupakan bagian penting dari praktik demokrasi di lingkungan sekolah. Proses diskusi yang terjadi setelah presentasi menjadi sarana pembelajaran partisipatif. Murid belajar menyampaikan pendapat secara santun dan argumentatif. Mereka dilatih untuk mendengarkan secara aktif, menghargai pandangan yang berbeda, serta menjaga ketertiban selama program berlangsung. Program yang berlangsung secara bergiliran hingga beberapa murid dalam satu pertemuan mengajarkan prinsip keadilan dan kesempatan yang setara.

Murid memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk berbicara sekaligus kewajiban menghargai giliran orang lain. Disiplin dalam mengikuti aturan literasi juga memperkuat tanggung jawab kolektif. Secara keseluruhan, program SERASI berperan sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang efektif dalam memperkuat *civic skills* murid. Melalui pembiasaan membaca, presentasi, diskusi, dan refleksi, murid

dibimbing menjadi individu yang mampu berpikir kritis sekaligus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Program SERASI tidak hanya membentuk budaya literasi, tetapi juga berkontribusi nyata dalam menyiapkan generasi muda yang cerdas, demokratis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

D. Kesimpulan

Implementasi program Selasa Literasi (SERASI) di SMPN 4 Lembang merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan budaya literasi yang terintegrasi dengan penguatan *civic skills* dan kemampuan berpikir kritis murid. Melalui tahapan sistematis yang meliputi kegiatan membaca mandiri, presentasi hasil bacaan, hingga diskusi reflektif, program ini efektif mengasah aspek *civic intellectual skills* dalam menganalisis informasi serta *civic participation skills* dalam melatih keberanian berpendapat secara demokratis. Meskipun masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kepercayaan diri murid dan ketergantungan pada stimulus eksternal (sistem poin), sinergi antara

program SERASI dengan nilai-nilai pendidikan pancasila terbukti mampu membentuk fondasi karakter warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, U., Rambu, A., Roni, B., Dwijendra, U., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi , Tujuan , Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>
- Hidayah, W. N., Sumartiningsih, S., & Handoyo, E. (2026). DAMPAK IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SISWA DI SDN 3 JEROWARU:STUDI LITERATUR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Hidayah, Y., Septiningrum, L., & Arpanudin, I. (2024). Application of the collaborative learning model to improve 21 st -century civic skills. *Journal of Education and e-Learning Research*, 11(3), 456–463. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i3.5753>
- Hulu, J. R., & Bawamenewi, A. (2022). Strategi Guru Menanamkan Civic Skills Siswa Pada Pembelajaran PKn. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 263–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.36>

- Kennedy, A. I., Mejía-rodríguez, A. M., & Strietholt, R. (2026). Civic Education Outcomes After Emergency Lockdowns : International Evidence from the COVID-19 Pandemic \$. *Learning and Instruction*, 101(March 2024), 102243.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102243>
- Khalehar, F., Darmawan, C., & Bestari, P. (2022). Youth Voters ' Behavior in Pilkada to Realize Civic Skills (Study of Description of Medan State University Students ' Perceptions in the 2020 Medan Mayor Election). *Atlantis Press*, 636(Acec 2021), 94–100.
- Mardianti, E., Pitoewas, B., & Putri, D. S. (2025). Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Terhadap Civic Skill Peserta Didik Di Mtsn 2 Pesawaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 12(1), 43–51.
- Nugraha, D. M., Pendidikan, P., Universitas, K., & Indonesia, P. (2019). PESERTA DIDIK SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DIMENSI BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) DI SMA ALFA CENTAURI BANDUNG. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(September), 220–232.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Program Studi Magister Administrasi Pendidikan , Universitas Kristen Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 27778–27787.
- Purba, G. E., Margaretha, N., Sembiring, B., Purba, R. O., Simanullang, T. L., Batubara, A., & Medan, U. N. (2024). Penguatan Civic Skill: Sebagai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Untuk Mencegah Fomo yang Menjadi Trend Baru Dalam Bermedia Sosial. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2, 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jerh.v2i1.1815>
- Rejeki, S., & Pagasan, A. S. (2019). Civic Participation Siswa dan Permasalahannya. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 7(2), 10–18.
- Sari, G. P., Afrita, Amir, A., & Hafrison, M. (2026). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Padang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Sawaludin, Dahlan, & Maburur, M. H. (2023). Pengembangan Civic Skills Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.9>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)* (1 ed.). ALFABETA.
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra, Z.,

Fitoriq, M., & Hasyim, M. N.
(2022). Mengukur Kualitas
Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif
Journal of Education, Madrasah
Innovation and Aswaja
Studies(MJEMIAS)*, 1(1), 18–22.
[https://doi.org/https://doi.org/10.6
9966/mjemias.v1i1.3](https://doi.org/https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3)